

FAKTOR YANG MENDUKUNG PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

TIFFANIA RIZKI
DEASY ARIYANTI RAHAYUNINGSIH

Trisakti School of Management Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta Indonesia 11440
tiffaniarizki.201770181@gmail.com, deasy@stietrisakti.ac.id

Abstract: *The aim of this paper is to empirically examine the effect of factors on the accounting conservatism in manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange from 2017 until 2019. The independent variables used were institutional ownership, managerial ownership, the number of audit committee meetings, the size of board members, financial distress, leverage, and profitability. There were 82 companies selected by using purposive sampling method. The hypotheses were tested by using multiple regression analysis. The results show that the size of the board of directors, financial distress, leverage and profitability have an impact on accounting conservatism. Companies with high levels of income or profits tend to apply the conservatism to keep company profits from fluctuating. The company recognizes debts and expenses before assets and revenues and the involvement of the board of commissioners in the company to minimize the level of accounting conservatism. While institutional ownership, management ownership, and the number of audit committee meetings have no effect on the accounting conservatism.*

Keywords: *Accounting Conservatism, Size of Board Commissioners, Financial Distress, Leverage and Profitability*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017 hingga 2019. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan oleh institusi, kepemilikan oleh manajemen, jumlah rapat yang diselenggarakan komite audit, jumlah dewan komisaris, kesulitan keuangan, *leverage*, dan profitabilitas. Sebanyak 82 perusahaan manufaktur dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hipotesis diuji dengan metode analisa regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, kesulitan keuangan, *leverage*, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat pendapatan atau keuntungan yang tinggi cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam menjaga laba perusahaan agar tidak mengalami fluktuasi. mengakui utang dan beban terlebih dahulu dibandingkan aset dan pendapatan serta menilai keterlibatan dewan

komisaris dalam perusahaan dapat meminimalisir tingkat konservatisme akuntansi. Dilain pihak, kepemilikan yang dimiliki institusi dan manajemen serta jumlah rapat yang diadakan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konservatisme Akuntansi, Ukuran Dewan Komisaris, Kesulitan Keuangan, *Leverage* dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Konservatisme akuntansi merupakan konsep dimana perusahaan mengakui utang dan beban lebih tinggi dibandingkan aset dan pendapatan dalam proses pelaporan keuangan. Konsep tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas kinerjanya yang memberikan dampak kepada perusahaan dalam memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Meski demikian permasalahan timbul dalam penerapan konservatisme seperti isu atau kasus yang dilakukan PT Timah (Persero) Tbk yang memiliki indikasi kecurangan dalam menyusun dan melaporkan laporan tahunan fiktif pada semester I tahun 2015. Ali Samsuri selaku Ketua Ikatan Timah (IKT) membenarkan bahwa laporan keuangan pada semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk tersebut adalah fiktif. Pasalnya penurunan laba operasi PT Timah hingga mencapai kerugian sebesar Rp 59 miliar pada semester awal tahun 2015. Indikasi tersebut dilakukan untuk melindungi performa keuangan perusahaan yang kian memprihatinkan. (tambang.co.id, Januari 2016).

Kasus lain terkait lemahnya penerapan konservatisme, dilakukan PT Hanson Internasional Tbk. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa PT Hanson Internasional Tbk telah

memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2016. Berdasarkan hasil

pemeriksaan tersebut ditemukan manipulasi penjualan tanah Kavling Siap Bangun (KaSiBa) sebesar Rp 732 miliar, yang mengakibatkan pendapatan PT

Hanson Internasional Tbk *overstated* pada tahun 2016. PT Hanson Internasional Tbk juga tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor sehingga menaikkan pendapatan di tahun 2016 menjadi *overstated* sebesar Rp 613 miliar. (money.kompas.com, Januari 2020).

Dari kasus-kasus tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan sangat tidak memperdulikan penerapan konsep konservatisme ini karena secara sengaja menyusun laporan keuangan fiktif dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan, tersebut. Padahal senyatanya konsep konservatisme ini merupakan prinsip kehati-hatian dalam penyusunan hingga pelaporan laporan keuangan perusahaan. Mengacu pada kasus yang ada perusahaan jelas-jelas tidak memperdulikan keadaan tersebut. Oleh sebab itu solusi yang dapat dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut adalah dengan lebih memperdulikan konsep konservatisme karena melalui konsep tersebut, perusahaan dapat menerapkan sikap skeptis atau sikap kehati-hatian dalam

menyusun dan melaporkan laporan keuangan serta memprediksi bagaimana keberlangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Habiba (2017). Perbedaannya berupa penambahan variabel kesulitan keuangan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas serta tidak digunakannya variabel komite audit. Objek penelitian Habiba (2017) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 dan 2013, sedangkan objek dalam ini adalah manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai 2019.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori pada penelitian empiris yang menjustifikasi atau membenarkan beberapa teknik atau metode akuntansi yang sekarang sedang digunakan. Teori ini mencari model baru dalam mengembangkan teori akuntansi di masa mendatang (Watts dan Zimmerman 1990). Teori ini memuat tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mampu merespon dan mengajukan standar akuntansi yang baru (Efrilita dan Taqwa 2019). Keterkaitan teori akuntansi positif ini dengan konsep konservatisme adalah implementasinya dapat memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan khususnya saat menyusun laporan keuangan perusahaan.

Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan keagenan dimana pemilik perusahaan melibatkan orang lain yakni *agent* atau manajer perusahaan. Teori ini mengajukan beberapa layanan yang

melibatkan pendelegasian beberapa otoritas atau kewenangan kepada *agent* dalam mengambil keputusan (Jensen dan Meckling 1976). *Agency theory* atau teori agensi juga menjelaskan bahwa didalam perusahaan *principal* melalui dewan direktur mengangkat seorang *agent* atau manajer. *Agent* atau manajer melaksanakan kewajibannya dengan mensejahterakan pemegang saham dan menaikkan nilai perusahaan atau harga saham dipasar.

Teori agensi diartikan sebagai teori yang mengimplementasikan adanya asimetri informasi diantara kedua belah pihak yaitu dewan direktur dan manajer. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi antara dewan direktur dan manajer. Manajer selaku pihak yang memang mengelola langsung perusahaan tentunya mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain (Efrilita dan Taqwa 2019). Kondisi ini akan mendorong manajer dalam berperilaku oportunistik (mementingkan kepentingan sendiri). Untuk menghindari terjadinya *conflict of interest* dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip konservatisme. Prinsip ini diharapkan dapat membantu meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer dalam memanipulasi laporan keuangan yang muncul akibat adanya asimetri informasi.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian di dalam menyajikan laporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru mengakui aset dan pendapatan serta segera mengakui kerugian dan hutang (Watts 2003). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang apabila diimplementasikan akan melahirkan angka-angka pada pendapatan dan aset cenderung rendah,

serta angka-angka pada biaya dan utang cenderung tinggi. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena prinsip konservatisme akuntansi diinterpretasikan sebagai perlambatan pengakuan pendapatan serta melajukan pengakuan biaya yang berakibatkan laba yang dilaporkan mengalami *understatement* (Juanda 2007).

Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asuransi dan institusi keuangan misalnya bank, dana pensiun, *investment banking* serta perusahaan lain yang terkait dengan kategori tersebut (Agustia 2013). Menurut Adrianto dan Anis (2014) para investor institusional melakukan pengawasan sehingga tidak mudah dibodohi atau ditipu oleh tindakan manajer dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan perusahaan yang mengakibatkan insentif pihak manajer berkurang. Oleh sebab itu meningkatnya jumlah kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mengakibatkan semakin ketat dan intensifnya pengawasan dan pengendalian yang dilakukan pihak investor institusional. Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi sedangkan Habiba (2017), Brilianti (2013), Pratanda & Kusmuriyanto (2014), Syifa *et al.* (2017) serta Sugiarto dan Nurhayati (2017) mengutarakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
 H_1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan oleh Manajemen dan Konservatisme Akuntansi

Pihak manajer perusahaan yang memiliki saham pada perusahaan dapat dikatakan sebagai kepemilikan manajerial (Witiastuti dan Suryandari 2016). Kepemilikan manajerial dapat dikatakan sebagai besaran jumlah modal yang dimiliki oleh seorang manajer dalam perusahaan (Rahmadhani dan Nur 2015). Oleh sebab besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham manajerial di suatu perusahaan dapat menunjukkan adanya kesamaan kepentingan antara pihak investor manajerial dengan pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen perusahaan tentunya menghendaki kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat menaikkan insentif untuk para manajer. Di lain pihak, pihak investor ingin memperoleh dividen yang besar pada setiap pembagian dividen. Oleh sebab itu manajer perusahaan lebih memilih penerapan konservatif terhadap pelaporan keuangan karena manajer bertanggungjawab terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) dan Dewi dan Suryanawa (2014) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Brilianti (2013) justru menilai kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Habiba (2017), Deslatu dan Susanto (2010), Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Sugiarto dan Nurhayati (2017), dan Sinambela dan Almilialia (2018) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Rapat Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi

Karakteristik Komite audit digunakan sebagai pengukur dan penilai keefektifitasan kinerja komite audit dalam perusahaan. Karakteristik tersebut berupa struktur dalam komite audit, pemahaman terhadap komite audit, intensitas rapat dan kegiatan yang diselenggarakan oleh komite audit (Pamudji dan Trihartati 2010). Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengukur ke efektifitasan komite audit dengan menggunakan variabel jumlah rapat komite audit. Jumlah rapat komite audit sangat menentukan apakah komite audit melaksanakan tugasnya secara efektif atau tidak, serta risalah rapat yang merupakan hasil daripada rapat komite audit merupakan penentu dalam melaksanakan tugas komite audit perusahaan selanjutnya. Tujuan dilakukannya rapat secara periodik oleh komite audit adalah untuk mengurangi kesalahan manajemen dalam mengambil keputusan serta mengawasi penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

Liyanto dan Anam (2017) menilai intensitas jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif dalam penerapan konservatisme akuntansi sedangkan Habiba (2017) mengutarakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

H₃: Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Jumlah Dewan Komisaris dan Konservatisme Akuntansi

Tindakan *top management* perlu diawasi oleh dewan komisaris yang mana tindakan tersebut merupakan bentuk tanggungjawab atau *internal control* dewan komisaris terhadap perusahaan (Puspitowati dan Mulya 2014). Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Puspitowati dan Mulya 2014). Jumlah dewan komisaris memiliki peran penting dalam penerapan konservatisme akuntansi perusahaan. Posisi dewan komisaris mampu menumbuhkan akuntansi yang konservatif (Veres *et al.* 2013). Hal tersebut diyakini karena peran dari dewan komisaris adalah mendukung penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan sehingga informasi yang akan dihasilkan sesuai dengan kenyataannya (FCGI, 2002).

Yuliarti dan Yanto (2017) mengutarakan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki peran positif dalam penerapan konservatisme akuntansi. Rajagukguk dan Rohman (2020) mengutarakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Wulandini dan Zulaikha (2012) serta Liyanto dan Anam (2017) mengutarakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi.

H₄: Ukuran dewan komisaris berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi.

Kesulitan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang mengalami risiko kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat mencukupi kewajiban pembayaran utang maupun melakukan pembagian dividen. Perusahaan dalam kondisi ini bisa

dikatakan telah mencapai fase kebangkrutan (Risdiyani dan Kusmuriyanto 2015). Perusahaan yang sedang mengalami fase kebangkrutan atau kesulitan keuangan akan cenderung mengimplementasikan prinsip konservatisme akuntansi agar berhati-hati memprediksi keuangan dimasa mendatang (Sulastri dan Anna 2018). Perusahaan biasanya akan mendapati kejadian-kejadian yang tidak pasti. Dalam keadaan tersebut laporan keuangan disusun dengan menyajikan angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan disusun dengan nilai aset dan pendapatan terendah. Semakin meningkat kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan maka manajer akan terdorong mengimplementasikan konservatisme akuntansi di perusahaannya (Lo 2005).

Vidyari *et al.* (2018) dan Syifa *et al.* (2017) mengutarakan kesulitan keuangan memiliki peran positif dalam penerapan konservatisme akuntansi. Noviantari & Ratnadi (2015), Risyandi dan Kusmuriyanto (2015) serta Rivandi dan Ariska (2019) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Rahmadhani dan Nur (2015) dan Saputra (2016) menilai bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

H₅: Kesulitan keuangan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Leverage dan Konservatisme Akuntansi

Leverage menunjukkan besaran aset yang dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Savitri 2016, 80). Semakin besar *leverage* semakin

meningkatkan risiko kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban kepada kreditor yakni semakin rendah (Florenca dan Susanty 2019). Perusahaan yang memiliki hutang relatif tinggi akan menyebabkan kreditor mempunyai hak dan kewajiban yang lebih untuk mengetahui dan melakukan pengawasan terhadap bagian operasional perusahaan. Jika perusahaan ingin meyakinkan pihak kreditor agar mendapatkan pinjaman dalam jangka waktu yang panjang, maka perusahaan harus memperlihatkan kinerja yang baik. Tujuan perusahaan menyusun laporan keuangan yang kurang konservatif adalah untuk meyakinkan kreditor bahwa dana yang diberikan terjamin pengembaliannya.

Habiba (2017), Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Dewi serta Suryanawa (2014), Risdiyani berikut Kusmuriyanto (2015), Yuliarti serta Yanto (2017), dan Vidyari *et al.* (2018) mengutarakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Noviantari dan Ratnadi (2015) dan Ursula dan Adhivinna (2018) mengutarakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Brilianti (2013) dan Suharni *et al.* (2019) mengutarakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

H₆: *Leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Profitabilitas dan Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas merupakan cara mengukur tingkat pengembalian perusahaan melalui aktivitas investasinya. Apabila dari periode satu ke periode lainnya perusahaan cenderung memiliki keuntungan yang signifikan

maka dapat dikatakan para investor memiliki harapan yang besar atas pengembalian yang akan didapatkan (Beny 2013). Profitabilitas erat kaitannya dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, laba tersebut dapat memberikan peringatan baik tentang bagaimana keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan bernilai tinggi dan/atau stabil maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan dana dari para kreditur (Yuliarti dan Yanto 2017). Perusahaan cenderung melakukan konservatisme apabila profitabilitas laba yang dihasilkan perusahaan relatif tinggi. Hal ini terjadi karena penerapan konservatisme oleh manajemen akan mengakibatkan laba perusahaan yang terlihat tidak berfluktuasi (Pratanda dan Kusmuriyanto 2014).

Pratanda serta Kusmuriyanto (2014) Suharni *et al.* (2019), dan Syifa *et al.* (2017) mengutarakan bahwa profitabilitas berperan positif dalam penerapan konservatisme akuntansi sedangkan Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Verawaty *et al.* (2017) dan Yuliarti dan Yanto (2017) mengutarakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

H₇: Profitabilitas berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2018,

122). Kriteria-kriteria tersebut menghasilkan jumlah data sebanyak 246 data seperti termuat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah Perusahaan | Jumlah Data |
|--|---|-------------------|-------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut dari tahun 2017 hingga tahun 2019. | 157 | 471 |
| 2 | Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah dari tahun 2017 hingga tahun 2019. | (33) | (99) |
| 3 | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tanggal tutup buku untuk satu periode akuntansi yang berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2017 hingga tahun 2019. | (4) | (12) |
| 4 | Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba komprehensif positif (rugi) dalam laporan keuangan dari tahun 2017 hingga tahun 2019. | (38) | (114) |
| Jumlah sampel sebelum outlier | | 82 | 246 |
| Data outlier | | (0) | (5) |
| Jumlah sampel perusahaan setelah outlier | | 82 | 241 |

Pendekatan untuk mengukur variabel konservatisme akuntansi mengadaptasi pengukuran dari Givolyan dan Hayn (2000) yaitu *accruals measures*. *Accruals measures* diperoleh dari laba bersih komprehensif sebelum depresiasi dan arus kas operasi dibagi dengan total aset. Dinotasikan dalam proksi berikut ini:

$$\text{Kon_Ak_Kompre} =$$

$$\frac{\text{NI_Kompre} - (\text{Depr}) - \text{CFO}}{\text{Total Aset}}$$

Total Aset

Keterangan:

Kon_Ak_Kompre: Konservatisme akuntansi menggunakan *comprehensive income*

NI_Kompre: Laba bersih dari *comprehensive income*

Depr: *Depreciation*

CFO: Total arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi

Total Asset: Total aset yang diperoleh selama periode akuntansi

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh

perusahaan asuransi, institusi keuangan seperti bank, perusahaan keuangan, kredit, dana pensiun, *investment banking* dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Agustia 2013). Sebagaimana Habiba (2017) variabel kepemilikan institusional diprosikan dengan rumus sebagai berikut:

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan dari pihak manajemen yang memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan (Mukhtaruddin *et al.* 2014). Tingkat persentase kepemilikan saham manajerial mencerminkan seberapa besar hak dan tanggungjawab atas perusahaan. Sebagaimana Habiba (2017) variabel kepemilikan manajerial diprosikan dengan rumus sebagai berikut:

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan yang diadakan para anggota komite audit perusahaan untuk membicarakan bagaimana pelaporan keuangan mereka. Pertemuan komite audit ini juga merupakan sebagai wujud *internal control* perusahaan serta untuk menilai apakah komite audit bekerja dengan efektif. Berdasarkan Habiba (2017), pengukuran jumlah rapat yang diadakan komite audit diprosikan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Jumlah rapat komite audit} = \frac{\text{Jumlah rapat komite audit dalam setahun}}{\text{Jumlah rapat komite audit dalam setahun}}$$

Ukuran dewan komisaris merupakan bagian penting yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan (Yuliarti dan Yanto 2017). Berdasarkan Yuliarti dan Yanto (2017), ukuran dewan komisaris diprosikan berikut ini:

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Kesulitan keuangan (*financial distress*) memungkinkan untuk terjadi karena tingginya hutang akan berdampak pada semakin besarnya beban pada

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Σsaham institusional}}{\text{Σsaham beredar}} \times 100\%$$

suatu perusahaan. Konservatisme cenderung akan diterapkan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, guna memprediksi keuangan perusahaan dimasa mendatang (Sulastri dan Anna 2018). Sebagaimana Vidyari *et al.* (2018) variabel kesulitan keuangan

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Σsaham manajerial}}{\text{Σsaham beredar}} \times 100\%$$

diprosikan sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.107X3 + 0.420X4 + 0.998X5$$

Keterangan:

X1: *working capital* dibagi *total asset*

X2: *retained earnings* dibagi *total asset*

X3: EBIT (*earnings before income tax*) dibagi *total asset*

X4: *total equity* dibagi *total liabilities*

X5: *sales* dibagi *total asset*

Leverage yaitu besarnya aset yang dibiayai oleh utang serta perbandingannya dengan total aset perusahaan (Savitri 2016, 80). Sebagaimana Habiba (2017) variabel *leverage* diprosikan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{ΣDebt}}{\text{ΣAsset}}$$

Profitabilitas erat kaitannya dengan suatu laba yang dihasilkan oleh perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan dapat memberikan peringatan yang baik tentang bagaimana keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya, apabila laba yang dihasilkan suatu perusahaan bernilai tinggi dan/atau stabil maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan dana dari para kreditur (Yuliarti dan Yanto 2017). Sebagaimana Yuliarti dan Yanto (2017) variabel profitabilitas diproksikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian normalitas data residual sebelum *outlier* (n=246) dan setelah *outlier* (n=241) menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian selanjutnya pada penelitian ini menggunakan data sebelum *outlier* yaitu sebanyak 246 data. Hasil pengujian asumsi klasik menyatakan tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi autokorelasi namun terjadi heteroskedastisitas pada variabel ukuran dewan komisaris dan profitabilitas.

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation*. Analisa hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|---------------|-----|----------|-------------|-------------|-------------|
| Kon_Ak_Kompre | 246 | -0,37961 | 0,77448 | -0,01496 | 0,12598 |
| KI | 246 | 0,00000% | 9971,12200% | 7044,43489% | 2036,07386% |
| KM | 246 | 0,00000% | 3802,68681% | 470,18469% | 942,45072% |
| JRKA | 246 | 1 | 38 | 6,59000 | 4,89300 |
| UDK | 246 | 2 | 12 | 4,17000 | 1,85700 |
| KK | 246 | -0,41123 | 7,29076 | 2,93517 | 1,39312 |
| LEV | 246 | 0,06653 | 1,94750 | 0,39518 | 0,22566 |
| PROF | 246 | 0,00028 | 0,92100 | 0,08596 | 0,10369 |

Sumber: Hasil pengolahan data statistik

Variabel dependen konservatisme akuntansi memiliki nilai *minimum* yang tergolong ekstrim yaitu sebesar -0,37961 yang dimiliki oleh PT Alakasa Industrindo Tbk. pada tahun 2019, hal ini terjadi karena nilai *net income comprehensive*, *depreciation* dan *cash from operation* lebih kecil dari nilai total aset. Hal tersebut terjadi karena adanya penurunan nilai *net income comprehensive* yang cukup signifikan pada tahun 2019, penurunan tersebut terjadi karena penjualan dan *net income of the year* pada tahun 2019 mengalami penurunan sehingga nilai *net income comprehensive* nya pun menurun. Lalu nilai *depreciation* pada tahun 2019 mengalami kenaikan, yang disebabkan karena terjadi penambahan pada aset tetap perusahaan. Lalu yang terakhir nilai *cash from operation* mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang disebabkan karena berkurangnya pengeluaran untuk pembayaran kepada pemasok dan karyawan dan bertambahnya penerimaan pendapatan bunga. Nilai ekstrim lainnya terdapat pada variabel independen kesulitan keuangan yaitu sebesar -0,41123 yang dimiliki oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk. pada tahun 2018, hal ini disebabkan karena nilai X1, X2 dan X4 menghasilkan nilai yang negatif, mengapa negatif karena komponen daripada nilai X tersebut bernilai negatif seperti modal kerja, laba ditahan dan total ekuitas.

Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,436, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sedang dan positif. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,16600 yang artinya besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen sebesar 16,6% sedangkan

sisanya sebesar 83,4% dapat dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Hasil pengujian uji F menunjukkan model fit dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian hipotesis atau hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji T

| Variabel | B | Sig. |
|----------|----------|---------|
| KI | 0,00000 | 0,87400 |
| KM | -0,00001 | 0,16700 |
| JRKA | -0,00100 | 0,69700 |
| UDK | -0,01400 | 0,00100 |
| KK | -0,03100 | 0,00000 |
| LEV | -0,09700 | 0,03100 |
| PROF | 0,52000 | 0,00000 |

Sumber: Hasil pengolahan data dengan statistik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI) menghasilkan nilai signifikansi sebesar (0,87400) \geq ($\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,00000 yang artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena pemilik saham institusional menjalankan hakekatnya dengan baik serta mendapatkan *capital gain* dan deviden yang cukup besar (Sugiarto dan Nurhayati 2017). Pada dasarnya *principal* atau pemegang saham institusional menginginkan keuntungan dan pengembalian atau deviden dari saham yang dimilikinya, apabila perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara konservatif maka keuntungan dan deviden yang akan diperoleh pemegang saham kecil.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki *significant value* sebesar (0,16700) \geq ($\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,00001 yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena keputusan pemegang saham manajerial tidak terlalu berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh manajemen di dalam memilih metode akuntansi. Manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memberikan utilitas dan bonus yang tinggi, tidak melihat apakah manajer tersebut memiliki saham manajerial atau tidak di dalam perusahaan (Sugiarto dan Nurhayati 2017).

Variabel jumlah rapat komite audit (JRKA) menghasilkan nilai *significant value* sebesar (0,69700) \geq ($\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,00100 artinya variabel jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena tugas dan tanggungjawab komite audit tersebut masih belum maksimal sehingga perannya didalam suatu perusahaan juga masih belum terlalu efektif (Habiba 2017).

Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) menghasilkan *significant value* nilai signifikansi sebesar (0,00100) \leq ($\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,01400 artinya variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena semakin banyak dewan komisaris di dalam sebuah perusahaan akan meminimalisir tingkat penerapan konservatisme. Pasalnya dewan komisaris memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Variabel kesulitan keuangan (KK) menghasilkan *significant value* sebesar (0,00000) \geq ($\alpha=0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,03100

artinya variabel kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami masalah merupakan akibat daripada kinerja manajemen perusahaan yang kurang baik, dengan tingginya tingkat kesulitan keuangan akan memungkinkan manajer menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Hal ini yang menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme akuntansi di dalam penyusunan serta penyajian laporan keuangan perusahaan (Noviantari dan Ratnadi 2015).

Variabel *leverage* (LEV) menghasilkan *significant value* sebesar $(0,03100) \leq (\alpha=0,05)$ dengan nilai koefisien sebesar -0,09700 yang artinya variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya rasio *leverage* akan merepresentasikan kondisi perusahaan yang semakin memburuk, sehingga memotivasi manajer untuk meningkatkan laba agar keuangan perusahaan terlihat baik dimata para kreditur (Noviantari dan Ratnadi 2015). Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan penerapan konservatif, karena prinsip konservatisme akuntansi adalah mengakui utang dan beban terlebih dahulu sedangkan aset dan pendapatan diakui nanti.

Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai sinifikansi sebesar $(0,00000) \leq (\alpha=0,05)$ dengan nilai koefisien sebesar 0,52000 yang artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap variabel konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan juga akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme

akuntansi yang tinggi pula. Perusahaan dengan tingkat pendapatan atau keuntungan yang tinggi cenderung untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk menjaga agar laba perusahaan tidak mengalami fluktuasi (Pratanda dan Kusmuriyanto 2014).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi, lalu ukuran dewan komisaris, kesulitan keuangan, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Implikasinya adalah menjaga fungsi dan peran penting dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sehingga mampu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Selain itu penerapan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan perusahaan akan mengurangi fluktuasi laba, indikasi pelanggaran kontrak serta keinginan melakukan *creative accounting*. Sedangkan kepemilikan yang dimiliki oleh institusi dan manajemen serta jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah populasi terbatas karena hanya menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebesar 16,6% dari variasi variabel dependen, sedangkan sisanya terdapat pada variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Penelitian ini memiliki masalah heteroskedastisitas pada variabel ukuran

dewan komisaris (UDK) dan profitabilitas (PROF).

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang konservatisme akuntansi adalah memperluas sampel dengan cara menambah periode penelitian ataupun memperluas populasi agar dapat menghasilkan data yang lebih baik. Penambahan variabel independen lain ataupun mencari variasi variabel independen lain yang lebih cocok untuk penelitian terhadap konservatisme akuntansi, misalnya pertumbuhan perusahaan, *capital intensity*, ukuran perusahaan, likuiditas, kualitas audit, *investment opportunity set* dan biaya politik serta menggunakan proxy pengukuran yang tepat pada variabel independen untuk mencegah terjadinya heteroskedastisitas

REFERENCES:

- Adrianto, Rei, dan Idrianita Anis. 2014. "Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Kontrak Hutang Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 1 (2): 68. <https://doi.org/10.25105/jat.v1i2.4827>.
- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Beny. 2013. "Pengaruh Divident Payout, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, dan Aliran Kas Bebas Terhadap Kebijakan Hutang." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 15 (2): 168–76. <http://www.tsm.ac.id/JBA>.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan." *Accounting Analysis Journal* 2 (3): 268–75. <https://doi.org/10.15294/aa.v2i3.2500>.
- Wulandini D dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Vol. 1, No. 2: 1-14.
- Efrilita, Yonia, dan Salma Taqwa. 2019. "Pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap konservatisme akuntansi." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1 (4): 1794–1809. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/15>.
- Risdiyani F dan, Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. Vol. 4, No. 3.
- Florescia dan Meinie Susanty. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 21, No. 2. 141-154.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2002. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)" II: 1–36.
- Habiba, Habiba. 2017. "The Effect of Good Corporate Governance Mechanism And Leverage on The Level of Accounting Conservatism." *The Indonesian Accounting Review* 6 (1): 67. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.854>.
- Padmawati I dan Fachrurrozie. 2015. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Vol. 4, No. 1.
- Jensen, Michael C and William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics* (3): 305-360.
- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Liyanto, L.W., dan Hairul Anam. 2017. "Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal GeoEkonomi* ISSN-Elektronik (e): 2503-4790 | ISSN-Print (p): 2086-1117, 130–49.
- Lo, Eko Widodo. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi ke 8*.

- money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hansoninternational-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all
- Mukhtaruddin, Relasari, dan Messa Felmania. 2014. "Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility Disclosure on Firm Value : Empirical Study on Listed Company in Indonesia Stock Exchange." *International Journal of Finance & Accounting Studies* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijfas.v.2n.1p.1>.
- Pamudji Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 2, No. 1: 21-29.
- Puspitowati NI dan Anissa Amalia Mulya. 2014. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. Vol. 3, No. 1.
- Noviantari, Ni Wayan, dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 11 (3): 646–60.
- Pratanda dan Kusmuriyanto. 2014. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Rajagukguk, Frans Dwiki Gabriel dan Abdul Rohman. 2020. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting* 9 (4): 1-9.
- Rini Setyo Witiastuti dan Dhini Suryandari. 2016. The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on The Possibility Of Financial Distress. Vol. 5, No. 1: 118-127.
- Rivandi, Muhammad, dan Sherly Ariska. 2019. "Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Benefita* 1 (1): 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>.
- Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. Vol. 66, No. 1: 131-156.
- Saputra, Raja Erwin. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Online Mahasiswa* 3 (1): 2207-2221.
- Rahmadhani S dan Arkanuddin Nur. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. Vol. 6, No. 1.
- Savitri, Enni. 2016. "Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." 113.
- Deslalu S dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Litigation, Tax, Political Costs dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Sinambela, Maria Oktavia Elizabeth, dan Luciana Spica Almilia. 2018. "Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 21 (2): 289–312. <https://doi.org/10.24914/jeb.v21i2.1788>.
- Sugiarto, Nobita, dan Ida Nurhayati. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016." *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 6 (2): 102–16.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, Siti, Arini Wildaniyati, dan Dea Andreana. 2019. "Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)." *JURNAL EKOMAKS : Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* 8 (1): 17–24. <https://doi.org/10.33319/jeko.v8i1.30>.
- Sulastris, Susi, dan Yane Devi Anna. 2018. "Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Akuisisi: Jurnal Akuntansi* 14 (1): 59–69. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i1.251>.
- Syifa, Hasby Muhammad, Farida Titik Kristanti, dan Vaya Juliana Dillak. 2017. "Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 9 (1): 1–6. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.361>.
- Ursula, Esa Anti, dan Vidya Vitta Adhivinna. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Akuntansi* 6 (2): 194–206. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i2.643>.
- Veres, Mariska, Stevanus Hadi Darmadji dan Aurelia Carina Sutanto. 2013. "Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011." *Ilmiah Mahasiswa* 2 (1): 1–17.
- Vidyari, Hening, Shinta Sugiarto dan Fachrurrozie. 2018. "The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia." *Accounting Analysis Journal* 7 (1): 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i1.20433>.
- Watts, Ross L. 2003. "Conservatism in accounting part II: Evidence and research opportunities." *Accounting Horizons* 17 (4): 287–301. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.4.287>.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review* 65 (1): 131–56.
- www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/
- Yuliana, Lyna, dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Leverage Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (3): 729–41.
- Yuliarti, Dita dan Heri Yanto, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Negeri Semarang. 2017. "The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism." *Accounting Analysis Journal* 6 (2): 173–84. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v6i2.16675>

